

PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP PROFESIONALISME MENGAJAR PADA GURU SMA NEGERI DAN GURU SMA SWASTA

Tri Hastutik
Suparno

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Profesionalisme mengajar pada guru adalah kemampuan guru untuk inspiratif, kreatif, dan inovatif. Kreativitas merupakan poin yang penting untuk menjadi guru yang mempunyai profesionalisme tinggi. Sekolah negeri memiliki citra lembaga yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah swasta, sehingga menimbulkan kecenderungan inferioritas sekolah swasta. Sehingga sering dijumpai guru sekolah swasta mempunyai persepsi lebih rendah terhadap profesionalisme mengajar dibandingkan dengan guru sekolah negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar pada guru SMA Negeri dan guru SMA Swasta. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar pada guru SMA Negeri dan guru SMA Swasta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 subyek dan metode pengambilan data penelitian menggunakan metode skala yaitu skala persepsi terhadap profesionalisme mengajar. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai uji-t antar kelompok, untuk variabel persepsi terhadap profesionalisme mengajar adalah $t = 3,693$, $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan diterimanya hipotesis bahwa ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang sangat signifikan antara guru SMA Swasta dengan guru SMA Negeri, yaitu guru SMA Negeri memiliki persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang lebih tinggi dibandingkan guru SMA Swasta.

Kata kunci: persepsi; profesionalisme mengajar; guru SMA swasta, guru SMA Negeri

PENDAHULUAN

Jabatan guru merupakan profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab guru yang semakin berat. Guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru harus mengarahkan sikap dan perilaku anak didiknya (Roestiyah, 1989). Fenomena sekarang adalah setiap guru sudah berusaha untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang guru yang profesional, namun tiap guru berbeda dalam memahami apa itu profesional, dan bagaimana bersikap profesional.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika mereka mampu menghasilkan anak didik yang memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menguasai pelajaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang profesional akan tertuntut membuat suatu terobosan baru tentang sistem pembelajaran, sehingga akan menghasilkan metode pembelajaran yang unik dan menarik yang akan sangat membantu anak didik dalam memahami pelajaran yang diberikan (Shinta, 2009).

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat kita lihat dari data Indeks Pembangunan Manusia (HDI – *Human Development Index*) yang menunjukkan posisi

Indonesia pada tahun 2010 berada pada peringkat 108 dari 169 negara, atau di bawah Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Harmadi, 2011). Meski selalu mengalami peningkatan skor setiap tahun sejak 1980, namun skor 2,8 pada tahun 2010 masih terlalu jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015 sebesar 5,0 (Purna dan Adhyawarman, 2009).

Apabila merujuk kepada data di atas maka guru sebagai bagian dari unsur yang diteliti dalam HDI tersebut masih berada pada level yang jauh dari target juga. Profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja guru secara keseluruhan (Sumarno, 2011). Hanya saja, pada kenyatannya profesionalisme dalam mengajar akan berbeda-beda hasilnya pada setiap guru yaitu guru sekolah swasta dan guru sekolah negeri karena tergantung pada persepsi masing-masing terhadap profesionalisme mengajar itu sendiri. Seorang guru yang mempunyai persepsi yang positif terhadap profesionalisme akan benar-benar melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat pengabdian guna mencapai profesionalitas, sedangkan guru yang mempunyai persepsi cenderung negatif terhadap tugasnya sebagai guru maka cenderung tidak akan peduli dengan tuntutan masyarakat terhadap dirinya untuk bersikap secara profesional dalam mengajar.

Linda (dalam Baskoro, 2003) mengatakan proses persepsi dapat terjadi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), *tranduksi* (pengubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi. Sumber informasi tersebut selanjutnya akan diterima secara berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya, yang mana hal itu tergantung pada faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi motivasi pribadi, minat, emosi, nilai, tujuan hidup, pengharapan, mental lainnya. Sedangkan faktor situasional adalah faktor yang terdapat pada stimulusnya, yang akan diperhatikan karena mempunyai sifat yang menonjol yaitu: gerakan, intensitas, kebaruan dan perulangan. Faktor situasional ini disebut juga *attention getter* atau penarik perhatian (Rahmat, 1992).

Individu satu dengan yang lainnya akan bereaksi berbeda walaupun stimulusnya sama, demikian juga stimulus yang berupa paham tentang profesionalitas, bagaimana bersikap profesional yang benar, hal tersebut tergantung pada masing-masing guru dalam mempersepsikan profesionalisme seorang guru sebagai pendidik dan panutan siswanya. Profesionalisme itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hasibuan (2000) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru, antara lain kemampuan dan minat, kemampuan dan penerimaan akan penjelasan delegasi tugas, tingkat motivasi, kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (pengetahuan dan keterampilan) dan sikap menghadapi situasi kerja. Selanjutnya menurut Sardiman (dalam Nurdin, 2008)

profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni karakteristik individu, faktor pekerjaan, lingkungan kerja.

Lingkungan kerja tersebut bisa tercakup didalamnya yakni status sekolah, misalnya status sekolah swasta dan sekolah negeri. Pada ruang lingkup pendidikan di Indonesia pada dasarnya ada istilah status sekolah negeri dan sekolah swasta, guru negeri guru swasta. Status sekolah ini berimplikasi pada beberapa faktor antara lain yaitu profesionalisme dalam mengajar.

Profesionalisme mengajar antara guru negeri dan swasta selama ini terkungkung oleh dikotomi status sekolah negeri dan sekolah swasta. Menurut Sasmito (1999) sekolah negeri secara historis melalui internalisasi citra lebih memiliki citra lembaga yang mantap dibandingkan dengan sekolah swasta. Meskipun dipakai indikator yang sama antara kedua sub sistem sekolah ini tetapi posisi inferior atau pilihan sekunder tetap pada sekolah swasta. Posisi inferior itulah yang kerap kali membuat guru sekolah swasta merasa tidak perlu mengasah keprofesionalannya dikarenakan citra lembaga swasta kebanyakan dipandang tidak akan dapat mengimbangi citra sekolah negeri oleh sebagian besar masyarakat.

Berangkat dari kondisi inferior sekolah swasta tersebut akhirnya seorang guru dapat menganggap bahwa profesionalitas kurang penting dan mungkin juga profesionalitas tidak akan dapat dicapai karena tidak menentukannya kondisi finansial sekolah yakni karena bergantung pada jumlah murid. Selain itu, sudah terbentuk pula stigma dari masyarakat dan orang tua murid bahwa sekolah negeri lebih berkualitas dimana guru-gurunya juga lebih profesional dan lebih ahli dalam mendidik anak didik mencapai prestasi yang tinggi, sehingga kondisi tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi guru sekolah swasta untuk tidak begitu mementingkan kualitas dirinya dalam mengajar dan juga bersikap lebih profesional dibanding guru sekolah negeri.

Mengacu pada latar belakang masalah tentang kondisi inferior pada sekolah swasta maka muncul pertanyaan: Apakah ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar guru di SMA Negeri dan guru SMA Swasta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar antara guru SMA Negeri dengan guru SMA Swasta.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang subyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 1992). Gibson dkk (dalam Baskoro, 2003) menyatakan bahwa persepsi merupakan penafsiran terhadap stimulus yang terorganisir yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Luthans (dalam

Baskoro, 2003) mengartikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang sangat kompleks yang meliputi penyeleksian, pengorganisasian, dan penginterpretasian suatu objek tertentu.

Menurut Rahmat (2001) persepsi dimaknai sebagai pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan persepsi menentukan sebagai besar tingkah laku dan penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Persepsi memberikan corak pada tingkah laku dan perbuatannya ketika seseorang mengadakan interaksi dengan individu lain, persepsi akan berpengaruh pada tingkah laku terhadap stimulus yang diterima.

Profesionalisme Mengajar

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan. Arifin (1995) dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Kunandar (2007) menyebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Mengenai kata 'profesional', Usman (2006) memberikan suatu kesimpulan bahwa kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Menurut Novin dan Tucker (dalam Nurdin, 2008) profesionalisme mengajar adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal: *Pengetahuan, ketrampilan dan karakter*, jadi seorang yang profesional akan mempunyai tingkat tertentu pada ketiga bidang tersebut. Seorang guru sangat mutlak memerlukan profesionalisme yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan bahwa guru yang tidak profesional akan memberikan pelayanan yang juga tidak profesional. Seorang yang profesional dipercaya sangat ahli di bidang profesinya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan. Individu tersebut juga memberi pelayanan yang sebaik-baiknya dalam bidang profesinya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap profesionalisme mengajar adalah penilaian seorang guru dalam mengaplikasikan tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal yakni pengetahuan, ketrampilan, dan karakter yang baik.

Walgito (1991) mengatakan persepsi seseorang merupakan proses aktif yang berperan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi, serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi situasi dalam hubungan dengan dunia luar, individu selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima. Agar proses pengamatan itu terjadi maka langkah pertama yang merupakan persiapan dalam mengadakan pengamatan adalah diperlukan objek yang diamati, alat indera atau reseptor yang cukup baik, serta perhatian dari individu (Walgito, 1992).

Newcomb (dalam Baskoro, 2003) mengemukakan proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

- a. **Tahap pertama**, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
- b. **Tahap kedua**, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus sehingga ia mengamati stimulus yang ada (berinteraksi). Di dalam menerimanya ada yang langsung berhadapan dengan obyek dan ada pula yang tidak langsung (melalui informasi).
- c. **Tahap ketiga**, dengan melalui pengetahuan yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahap ini tidak begitu menimbulkan perubahan yang berarti terhadap individu secara psikologis.
- d. **Tahap keempat**, individu menanggapi dan berusaha untuk menampilkan kembali apa yang diperoleh dari pengamatan.
- e. **Tahap kelima**, individu menentukan keputusan untuk menerima atau menolak obyek yang ada.
- f. **Tahap keenam**, individu melaksanakan keputusan yang telah diambil dengan segala konsekuensinya.

Walgito (1991) membagi faktor yang mempengaruhi persepsi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. **Faktor internal**, adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi persepsinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses persepsinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan pikir, *internal frame of reference* dan motivasi.
- b. **Faktor eksternal**, adalah stimulus dan lingkungan dimana persepsi berlangsung. Faktor eksternal ini terdiri dari: *pertama*, stimulus itu sendiri, kejelasan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan persepsi tanpa distorsi. *Kedua*, lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi proses persepsi. Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sulit dipisahkan.

Hamalik (2000) menyatakan bahwa seorang guru profesional harus memiliki kriteria sebagai berikut: a). Memiliki bakat sebagai guru; b). Memiliki keahlian sebagai guru; c). Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi; d). Memiliki mental yang sehat; e). Berbadan sehat; f). Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; g). Guru adalah manusia berjiwa Pancasila; h). Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi di bawah kelolaan pemerintah maupun swasta (masyarakat) yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis oleh pendidik profesional dengan program yang dituangkan melalui kurikulum untuk jangka waktu tertentu. Sekolah negeri adalah lembaga pendidikan resmi atau formal di bawah kelolaan pemerintah, sedangkan sekolah swasta diselenggarakan oleh pihak swasta.

Menurut Undang-undang No.2 tahun 1989 (Hardjana, 1994), perbedaan perguruan sekolah negeri dan swasta hanya terletak dalam hal siapa yang memiliki dan membiayainya saja, sedang hal lain secara teoritis sama karena dasar kurikulum di sekolah negeri dan sekolah swasta sama-sama bersumber pada kurikulum yang berlaku secara nasional yang ditetapkan oleh menteri. Mutu dan efisien sekolah negeri dan sekolah swasta juga dinilai oleh badan yang sama yaitu badan akreditasi, dengan kriteria sama tetapi dalam kenyataan karena sejarah, keadaan *de facto* dalam hal pengajar, fasilitas dan sumber dana pembiayaan serta apresiasi masyarakat bahwa sekolah negeri memberi kesan lebih unggul mutu dan efisiensinya daripada perguruan tinggi swasta. Syah (1996) menyatakan sekolah negeri adalah sekolah yang penyelenggaraannya diadakan oleh dan atas dana dari Pemerintah dari mulai biaya pembangunan gedung, penyediaan fasilitas, biaya belanja, pembayaran listrik, telepon, gaji guru dan karyawan. Sekolah swasta pada dasarnya dibangun untuk membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsa ini, membantu dalam menyediakan daya tampung, membantu mengurangi Anggaran Pengeluaran/Belanja Pendidikan dari mulai anggaran gaji guru, anggaran sarana prasarana sekolah, dan lain-lainnya. Kurikulum yang digunakan antara pendidikan di sekolah negeri dan swasta pada dasarnya tidaklah jauh berbeda hanya saja fasilitas belajar yang diselenggarakan untuk pendidikan sekolah negeri sebagian besar lebih baik dibandingkan untuk sekolah swasta, meskipun saat ini terdapat pula sekolah swasta yang dikelola dengan sistem pendidikan terpadu memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah negeri tetapi itu hanya dimiliki oleh sebagian yayasan sekolah swasta yang memang didukung oleh ekonomi kuat dan sumber daya yang manusia yang baik pula.

METODE PENELITIAN

Hipotesis

Ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar pada guru SMA Negeri dan SMA Swasta, bahwa guru SMA Negeri lebih mempunyai persepsi tinggi terhadap profesionalisme mengajar daripada guru SMA Swasta.

Metode

Variabel bebas : Status sekolah

- a. sekolah negeri
- b. sekolah swasta

Variabel Tergantung : Persepsi terhadap profesionalisme mengajar

Persepsi terhadap profesionalisme mengajar adalah persepsi terhadap kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu keguruan sesuai bidang keahlian yang dikuasai, yang mana keahlian itu mencakup pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme diungkap dengan skala profesionalisme mengajar berdasarkan aspek-aspek yakni: tanggung jawab pada bidang keahliannya, tanggung jawab moral, tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial. Positif dan negatifnya persepsi terhadap profesionalisme mengajar dapat diketahui dari skor jawaban yang diperoleh melalui skala persepsi terhadap profesionalisme mengajar. Semakin tinggi skor jawaban berarti semakin positif persepsi terhadap profesionalisme mengajar, sebaliknya semakin rendah skor jawaban berarti semakin negatif persepsi profesionalisme mengajar.

Status sekolah yaitu sekolah negeri adalah lembaga pendidikan resmi atau formal di bawah kelolaan pemerintah, sedangkan sekolah swasta diselenggarakan oleh pihak swasta (masyarakat). Data mengenai status sekolah diketahui melalui lembar identitas skala penelitian yang telah diisi oleh subjek.

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru SMA Negeri yang berjumlah 60 guru dan SMA Swasta berjumlah 62 guru di wilayah kabupaten Sragen, dan keduanya mempunyai akreditasi A menurut lembaga akreditasi sekolah untuk wilayah Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini Guru SMA Negeri dan SMA Swasta memiliki karakteristik subyek penelitian meliputi: a) Tingkat pendidikan minimal S1; b) Memiliki masa kerja minimal 5 tahun. Di dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya diambil secara *non random*.

Alat ukur yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skala persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang mengacu pada Surya (dalam Kunandar, 2007) yaitu persepsi terhadap tanggung jawab pada bidang keahliannya, tanggung jawab moral, tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial. Skala ini memiliki koefisien validitas (*r_{bt}*) bergerak dari 0,342 sampai 0,867 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (*r_{tt}*) sebesar 0,965. Metode analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah berupa analisis statistik dengan menggunakan teknik analisis uji t (t-test) melalui fasilitas program Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan *t-test* menunjukkan nilai *uji-t* antar kelompok, untuk variabel persepsi terhadap profesionalisme mengajar adalah = 3,693, $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang sangat signifikan antara guru SMA Swasta dengan guru SMA Negeri. Skor rerata persepsi terhadap profesionalisme mengajar pada guru SMA Swasta sebesar 105,500 dan guru SMA Negeri 119,867, yang disimpulkan bahwa guru SMA Negeri memiliki persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang lebih tinggi dibandingkan guru SMA Swasta. Kategori persepsi terhadap profesionalisme mengajar tergolong tinggi pada guru SMA Negeri dan tergolong sedang pada guru SMA Swasta

Asumsi peneliti bahwa guru SMA Negeri memiliki persepsi lebih positif terhadap profesionalisme mengajar dibandingkan dengan guru SMA Swasta terbukti, hal ini terjadi karena perasaan inferior yang dialami oleh para guru swasta bahwa dibandingkan dengan sekolah negeri maka sekolah swasta akan kalah dari sumber daya manusianya sebagai guru. Posisi inferior itulah yang kerap kali membuat guru sekolah swasta tidak perlu mengasah keprofesionalannya dikarenakan citra lembaga swasta kebanyakan dipandang tidak akan dapat mengimbangi citra sekolah negeri oleh sebagian besar masyarakat.

Kondisi lain yang menyebabkan posisi sekolah swasta menjadi inferior yakni masalah pendanaan yang seringkali kurang memadai bagi tersedianya berbagai fasilitas yang dapat menunjang belajar mengajar, misalnya fasilitas laboratorium biologi, fisika maupun kimia, serta komputer, fasilitas gedung olah raga, dsb. Hal tersebut didukung oleh pendapat Darmaningtyas (dalam Kartono, 2002) bahwa situasi paling berat yang menyangkut finansial akan dialami oleh para guru di sekolah-sekolah swasta kecil, baik yang ada di desa maupun di kota, sebab basis material sekolah-sekolah swasta bergantung pada jumlah siswa; semakin besar jumlah siswa semakin kuat pula sekolah itu, sebaliknya semakin kecil jumlah siswa semakin lemah pula kondisi finansial sekolah swasta tersebut.

Hasil penelitian sejenis dari Annisa (2010) menemukan bahwa profesionalisme guru di SMK Binaswasta Kuningan, baik yang bersertifikat maupun yang belum bersertifikat termasuk tinggi. Sementara Ariyanto (2011) menemukan adanya hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Sumarno (2011) juga menemukan bahwa kompetensi profesionalisme guru memiliki peran yang penting terhadap kinerja guru secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar para guru swasta ditingkatkan kesadarannya bahwa walau berada dan mengajar dalam institusi swasta namun sikap dan tanggapan terhadap profesionalisme mengajar tetap harus tinggi atau positif, karena sebuah sekolah swasta tetap memerlukan keprofesionalan dalam mengajar. Apabila antara guru negeri dengan guru swasta sama-sama mempunyai persepsi yang positif terhadap profesionalisme mengajar maka diharapkan dunia pendidikan bisa lebih kondusif dalam menciptakan anak-anak didik yang berbakat.

Kondisi persepsi terhadap profesionalisme mengajar dalam kategori sedang pada guru SMA Swasta dibanding guru SMA Negeri bisa jadi dipicu karena status sekolah itu sendiri sebagai sekolah swasta dan dari segi finansial tentunya belum ada jaminan kepastian penghasilan yang memadai dibandingkan dengan guru sekolah negeri, dalam arti bahwa penghasilan guru sekolah swasta akan tergantung pada jumlah murid, sehingga pada saat jumlah murid sedikit tentunya hal itu akan mengurangi motivasi para guru untuk menjaga dan bersikap profesional karena penghasilan yang didapat akan berkurang yang disebabkan oleh berkurangnya jam mengajar juga.

Berbedanya persepsi terhadap profesionalisme mengajar pada guru SMA Negeri dan SMA Swasta tentunya akan memberi masukan terhadap dunia pendidikan. Perbedaan itu hendaknya menjadi motivasi tersendiri bagi guru sekolah negeri pada umumnya dan SMA Negeri pada khususnya untuk mempertahankan profesionalisme mengajarnya dan menjadi inspirasi dan motivasi bagi guru sekolah swasta pada umumnya, guru SMA Swasta pada khususnya untuk meningkatkan profesionalisme mengajar tanpa harus peduli dengan kondisi inferior sekolah dan stigma masyarakat yang sudah terbentuk terhadap sekolah swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang sangat signifikan pada guru SMA Swasta dan guru SMA Negeri, yaitu guru SMA Negeri memiliki persepsi terhadap profesionalisme mengajar yang lebih tinggi dibandingkan guru SMA Swasta.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru SMA Negeri dan SMA Swasta, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya dengan cara lebih meningkatkan tanggung jawabnya sebagai guru dari segi moral, intelektual, keahlian, dan sosial.
2. Kepala Sekolah maupun Dinas Pendidikan diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan persepsi para guru tentang pentingnya profesionalisme dalam mengajar, misalnya dengan cara memberi pemahaman bahwa walaupun sekolah swasta namun bisa

menyaingi sekolah negeri dalam hal prestasi asal punya keyakinan bahwa profesionalitas dapat diasah terus

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada tema yang sama dengan mengembangkan variabel lain seperti kecerdasan emosi, dan efikasi diri..

Daftar Pustaka

- Adiningsih, NU. 2004. *Kualitas dan Profesionalisme Guru*. Pikiran Rakyat (Online). <http://www.pikiranrakyat.com>)
- Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. *Suara Pembaharuan*. (Online) (<http://www.suarapembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses 7 Juni 2001). Hlm. 1-2.
- Annisa, E. 2010. Pengaruh Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru (Studi Komparatif antara Guru Bersertifikat dengan Guru yang Belum Bersertifikat pada SMK Binaswasta Kuningan). *Skripsi*. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. Ke-3, h. 105. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ariyanto, E. 2011. Hub Antara Persepsi Siswa Ttg Profesionalisme Guru dan Motivasi Belajar Dg Prestasi Belajar Mata Pelajaran KKPI Siswa Kls X Prodi Keahlian Elektronika Industri Di SMK Muhammadiyah Prambanan. *Skripsi*. Yogyakarta : Univ Negeri Yogyakarta. diakses dari <http://elektronika.uny.ac.id/index.php?hhajoo=eryuuc&&uyuih=168>
- Arnold S.R., Michael J. Padilla & Bupphachart Tunhikorn 2008. The Development Of Teacher's Professional Knowledge From A Course To Student Teaching Practicum: A Case Study Of A Thai Pre-Service Science Teacher. *Conference of Asian Science Education: CASE 2008 February 20-23, 2008, Kaohsiung, Taiwan*
- Azwar, S 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baskoro, D. 2003. Hubungan antara persepsi terhadap pengawasan dan stres kerja dengan produktivitas kerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan akreditasi nasional propinsi sekolah/madrasah, Provinsi jawa tengah <http://www.ban-sm.or.id/provinsi/jawa-tengah/akreditasi/index/page:478>
- Bambang, 2007. *Pilih-pilih Sekolah Berkualitas Negeri*. <http://berimantati.blogspot.com/2007/06/pilih-pilih-sekolahberkualitas-negeri.html>.
- Catty. 2007. *Guru dan Proses Mengajar Belajar (PMB)*. <http://katmiati.blogspot.com/2007/05/guru-dan-proses-mengajar-belajarpmb.html>..
- Djojonegoro, R. 1994. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 –1995 Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta : Grasindo.
- Fuad, H. 1997. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Armas Duta Jaya.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. dan Donnelly, Jr. 1995. *Organisasi : Perilaku-Struktur-Proses*. Jilid I. (terjemahan Djarkasih dan Agus Dharma). Jakarta : Erlangga.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Riset Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- _____. 2000. *Program SPS 2000 Manual Paket Midi*. Yogyakarta. Penerbit Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2004. *Metodologi Riset Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hamalik, D. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardjana, A. M. 1994. *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasibuan, J.J., 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit PT Rosdakarya, Bandung.
- Irfan, S.1993. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, S. 2005. *Citra Dan Martabat Guru Meluntur ? WWW*. Kompas Cyber Media. Com. Akses Januari 2010.
- Kartono 2002. *Memperhatikan Guru Swasta*. WWW. Kompas Cyber Media. Com. Akses Januari 2010
- Kerlinger, F.N. 1992. *Azaz-Azaz Penelitian Behavioral* (Diterjemahkan oleh Simatupang, L.R) Cetakan ke IV. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Cet. Ke-1, h. 45. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2004. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. Ke-3, h.75. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung
- Nurdin, M. 2008. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Partosuwido, S.R. 1992. Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali dan status perguruan tinggi. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Purna, I dan Adhyawarman. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia dan Mobilitas Penduduk*. <http://www.setneg.go.id/>
- Rahmanto, T.G. 2008. Hubungan antara Persepsi Guru Terhadap Sertifikasi Dengan Profesionalisme Dalam Mengajar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Reminsa, 2008. <http://desireminsa.multiply.com/journal/item/3>
- Roestiyah, N.K. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksana.

- Sanaky H. 2005. Sertifikasi dan profesionalisme guru Di era reformasi pendidikan *Jurnal Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei 2005
- Sasmito, B. 1999. Bagaimana Menanggapi Perbaikan Kualitas Perguruan Tinggi Swasta Kita. *Benefit, Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.5. No.1. Juni 2001. Hal. 59-71.
- Shinta, 2009. <http://shinta91.wordpress.com/2009/12/31/pentingnyaprofesionalisme-guru/>
- Siswanto, B, 2004, *Manajemen Pendidikan: Ancangan Dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Tenaga Kerja Pendidik*, Bandung : Sinar Baru.
- Siwi K. 2004. Hubungan Iklim Organisasi dengan Professionalisme Kerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 2004. *Percikan Perjuangan Guru*. Bandung:Pustaka Bani Quraisy
- Sumarno, 2010. Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah dan Kompetensi Profesional Guru dengan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. *Tesis* tidak dipublikasikan. Konsentrasi Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS. Diakses dari <http://pusat-data.pgpaud.ac.id>
- Suryabrata S., 1990, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Syafrudin. 2007 Analisis Pengaruh Profesionalisme Kerja, Kepemimpinan Partisipatif Dan Pendidikan & Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Guru Pada SMP Negeri 2 Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta Yogyakarta 2007
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thoha, M. 1995. *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M., 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : CV. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-1, h. 86. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uno Hamzah B, 2007, *Teori Motivasi dan Pengukurannya :Analisis Di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Usman, M.U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Vedder, R. Hall, J. 2008. Private School Competition And Public School Teacher Salaries Ohio University, Athens Oh 45701 –*journal Of labor research volume XXI, number 1 winter*
- Walgito, B. 1992. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wignjosoebroto 1999. *Profesionalisme Dunia Pendidikan*. [www. iq.eq web. id](http://www.iq.eq.web.id).
- Wikipedia, 2010. *Sekolah*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>

Yeigh, T. 2008 Quality Teaching & Professional Learning: Uncritical Reflections of a Critical Friend School of Education/Centre for Children & Young People Southern Cross University.
Australian Journal of Teacher Education Vol 33, 2, May 2008